

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Produk Domestik Bruto (PDB) digunakan sebagai indikator kesehatan ekonomi suatu negara. Produk Domestik Bruto juga dapat dijadikan sebagai ukuran standar hidup sebuah negara. Perhitungan Produk Domestik Bruto menggunakan cara yang seragam dari suatu negara ke negara yang lainnya, oleh karena itu nilai perhitungan PDB suatu negara dapat digunakan untuk membandingkan produktivitas berbagai negara.

Selain itu, mengetahui nilai PDB suatu negara juga penting dengan kaitannya nilai pertumbuhan ekonomi di negara tersebut. Jika nilai Produk Domestik Bruto di suatu negara menunjukkan tren positif dalam beberapa tahun terakhir, maka dapat diartikan bahwa pertumbuhan output di negara tersebut juga sedang positif, karena pertumbuhan ekonominya juga menunjukkan tren kenaikan, tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dilihat apabila Produk Domestik Bruto (PDB) meningkat dari tahun sebelumnya.

Laporan Produk Domestik Bruto dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan oleh para pembuat kebijakan untuk merangsang perekonomian suatu negara yang sedang stagnan dengan memompa uang kedalamnya atau sebaliknya untuk memperlambat perekonomian suatu negara yang sedang mengalami *over-heated*.

**Tabel 1.1 Pertumbuhan PDB Negara-negara Utama Dunia**  
(persen,y-o-y)

Negara	TW II-2015	Tw II-2016	2015	2016
Dunia	2,8	2,2	2,6	2,2
Amerika Serikat	3	1,3	2,6	1,5
RRT	7	6,7	6,9	6,6
Uni Eropa	2,2	1,9	2,1	1,8
Jepang	0,7	0,8	0,6	0,6
India	7,5	7,1	7,2	7,5

Sumber : data sekunder diolah tahun 2018 (BAPPENAS, 2017)

Berdasarkan laporan perekonomian Indonesia oleh Bappenas, pada Triwulan II tahun 2016, pertumbuhan Produk Domestik Bruto dunia tercatat sebesar 2,2% (y-o-y). Angka tersebut masih lebih rendah dibandingkan triwulan yang sama di tahun 2016 yang mencapai 2,8%. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan ekonomi negara-negara utama dunia masih menunjukkan perlambatan. Perlambatan ekonomi global ini terjadi salah satunya karena adanya perubahan kebijakan ekonomi RRT yang bergeser dari berbasis investasi dan industri menjadi berbasis konsumsi dan jasa. Hal ini akan berdampak terhadap negara-negara yang masih menggantungkan sumber pertumbuhan ekonominya pada ekspor dan energi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi global sampai akhir tahun 2016 masih melambat.

Perlambatan ekonomi global tersebut juga berdampak bagi Indonesia. Hal ini menyebabkan penurunan harga-harga komoditi ekspor Indonesia ke level rendah selama bertahun-tahun. Performa ekspor Indonesia sangat terpengaruh saat harga komoditi seperti batu bara dan minyak sawit mentah rendah.

**Tabel I.2 Produk Domestik Bruto Indonesia Berdasarkan Tahun  
Dasar 2010  
(persen perubahan PDB, y-o-y)**

	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Pertumbuhan Produk Domestik Bruto	6,4	6,2	6,0	5,6	5,0	4,8
PDB Harga Berlaku						
Rp Triliun	6864	7832	8616	9546	10566	11541
USD Miliar	757	893	918	912	890	863
PDB per Kapita Harga Berlaku						
Rp Juta	28,8	32,4	35,1	38,4	41,9	45,2
USD	3172	3692	3741	3667	3531	3377

Sumber: data sekunder diolah tahun 2018

Berdasarkan Laporan Perekonomian Indonesia yang disusun oleh Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, pada tahun 2015 Produk Domestik Bruto Indonesia turun menjadi USD 863 miliar dari USD 890 miliar di tahun sebelumnya dan PDB per kapita turun menjadi USD 3.377

dari USD 3.531 pada tahun 2014 . Faktor utama yang menyebabkan penurunan nilai PDB dalam USD ini adalah melemahnya nilai tukar rupiah.

Negara yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan pertumbuhan ekspor yang memadai akan menguatkan nilai tukar, hal ini karena meningkatnya permintaan untuk mata uang nasional. Nilai tukar yang kuat akan membantu likuiditas pasar modal sehingga dunia investasi bergerak maju, yang pada akhirnya meningkatkan PDB masyarakat.

Faktor lainnya yang mempengaruhi Produk Domestik Bruto di suatu negara antara lain adalah inflasi. Malik dan Chowdhury menemukan dalam penelitiannya di empat negara di Asia Selatan, dalam jangka panjang inflasi justru berpengaruh positif terhadap PDB, inflasi akan berdampak baik bagi perekonomian apabila besarnya inflasi masih dalam kategori-kategori inflasi rendah namun apabila inflasi yang terjadi di suatu negara berada dalam kategori di atas kategori rendah, maka akan berdampak buruk terhadap perekonomian (Yudhistira, 2013). Hal ini sejalan dengan pendapat Suva dan Fiji dalam penelitian yang dilakukan oleh Hatane Semuel pada tahun 2004 menyatakan bahwa pada tingkat inflasi tertentu, inflasi berdampak positif terhadap peningkatan PDB namun apabila tingkat inflasi yang terlalu tinggi akan berdampak negatif terhadap PDB (Semuel, 2015).

Hubungan antara inflasi dan PDB tersirat secara tidak langsung. Bagi investor di pasar saham, PDB tahunan sangat penting. Jika keseluruhan output ekonomi menurun atau cenderung stagnan, kebanyakan perusahaan tidak dapat meningkatkan keuntungannya yang merupakan pendorong

utama kinerja saham. Namun Produk Domestik Bruto yang terlalu tinggi juga sangat berbahaya, karena kemungkinan besar akan terjadi kenaikan inflasi yang akan mengikis keuntungan di pasar saham karena nilai uang dan keuntungan di masa depan yang semakin menurun. Sebagian besar ekonom saat ini sepakat bahwa pertumbuhan Produk Domestik Bruto 2,5-3,5% per tahun adalah nilai yang paling aman dan tidak menimbulkan efek samping yang negatif (Rajewski, 1994).

Faktor yang tidak kalah penting adalah investasi sebagai sumber daya modal yang dibutuhkan manusia untuk mengolah faktor produksi. Pembentukan modal dan investasi ditunjukan untuk mengolah kekayaan. Sumber daya modal berupa barang-barang modal sangat penting bagi perkembangan dan kelancaran pembangunan ekonomi karena barang-barang modal dapat meningkatkan produktivitas.

Beberapa negara memiliki Produk Domestik Bruto yang tinggi disebabkan karena banyaknya sumber daya pendukung investasi yang dimiliki oleh negara tersebut. Umumnya, negara yang memiliki Produk Domestik Bruto yang tinggi adalah negara-negara yang memiliki sektor industri dan jasa yang maju. Oleh karena itu, tidak banyak negara agraris yang memiliki Produk Domestik Bruto di urutan teratas.

Bagi negara-negara berkembang seperti di Indonesia, apabila ingin mempercepat laju pertumbuhan ekonominya sehingga dapat mengikuti jejak di negara-negara maju, maka investasi yang besar perlu dijalankan. Investasi dalam jumlah yang besar dapat mendorong sektor industri agar

menghasilkan output yang lebih banyak. Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan adalah pertumbuhan yang ditopang oleh investasi, karena pertumbuhan ini dianggap akan dapat meningkatkan produktivitas karena investasi akan membantu menambah jumlah dari faktor produksi modal (Yudhistira, 2013).

Investasi sebagai sumber daya modal yang dibutuhkan manusia untuk mengolah faktor produksi. Pembentukan modal dan investasi ditunjukan untuk mengolah kekayaan. Sumber daya modal berupa barang-barang modal sangat penting bagi perkembangan dan kelancaran pembangunan ekonomi karena barang-barang modal dapat meningkatkan produktivitas.

Merujuk pada pandangan Silvia,dkk dalam penelitiannya I Made Yudhistira menyatakan bahwa kenaikan investasi akan memicu kenaikan PDB dikarenakan kenaikan investasi mengindikasikan telah terjadinya kenaikan penanaman modal atau pembentukan modal (Yudhistira, 2013). Kenaikan penanaman atau pembentukan modal akan berakibat terhadap peningkatan produksi barang dan jasa di dalam perekonomian. Dengan adanya peningkatan dalam produksi di suatu negara akan berdampak pula pada peningkatan PDB negara tersebut.

Faktor selanjutnya yang menyebabkan lemahnya Produk Domestik Bruto di Indonesia adalah tingkat suku bunga Bank Indonesia yang tinggi. Dilihat dari sudut pandang PDB, suku bunga merupakan salah satu faktor yang mengindikasikan pertumbuhan ekonomi suatu Negara, kenaikan suku

bunga akan menyebabkan penurunan tingkat pertumbuhan riil karena akan membatasi pertumbuhan kredit.

Peningkatan Produk Domestik Bruto di Indonesia juga ditopang oleh konsumsi masyarakat. Konsumsi akan meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa. Peningkatan permintaan terhadap barang dan jasa akan mendorong perekonomian untuk meningkatkan produksi barang dan jasa yang kemudian akan menyebabkan peningkatan terhadap jumlah output yang dihasilkan. Menurut penelitian I Made Yudhistira, konsumsi domestik di Indonesia berkontribusi sekitar 55% dari total pertumbuhan ekonomi negara ini. Hal ini menyebabkan perekonomian Indonesia masih tumbuh dengan layak di tengah krisis yang terjadi pada tahun 2009 (Yudhistira, 2013).

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan bahwa rendahnya PDB di Indonesia diantaranya disebabkan oleh beberapa hal berikut ini:

1. Lemahnya nilai tukar rupiah
2. Tingginya tingkat inflasi
3. Rendahnya tingkat investasi
4. Tingginya tingkat suku bunga
5. Rendahnya konsumsi masyarakat

### **C. Pembatasan Masalah**

Dari identifikasi masalah di atas, Produk Domestik Bruto di Indonesia disebabkan oleh berbagai macam faktor, peneliti memutuskan untuk membatasi atas dasar bidang moneter yaitu sebagai berikut :

1. Inflasi
2. Nilai Tukar
3. Suku Bunga

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah diatas dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan antara variabel inflasi terhadap PDB Indonesia?
2. Terdapat hubungan antara variabel nilai tukar terhadap PDB Indonesia?
3. Terdapat hubungan antara variabel suku bunga terhadap PDB Indonesia?
4. Terdapat pengaruh antara variabel inflasi, nilai tukar dan suku bunga secara bersama-sama terhadap PDB Indonesia?

### **E. Kegunaan penelitian**

#### **1. Kegunaan Teoretis**

Dari hasil penelitian dapat dijadikan tambahan literatur tentang ekonomi berkaitan dengan variabel makroekonomi yang mempengaruhi PDB. Khususnya sebagai tambahan literatur di fakultas ekonomi. Selain itu juga diharapkan menjadi tambahan ilmu tentang permasalahan ekonomi yang terjadi, khususnya kepada masyarakat dalam menyikapi masalah dalam kondisi perekonomian yang sedang terjadi. Dan diharapkan

masyarakat dapat lebih bijak dalam menyikapi kebijakan ekonomi yang dibuat oleh pemerintah dan melakukan kegiatan ekonomi lebih baik lagi.

## **2. Kegunaan Praktis**

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijadikan masukan untuk pemerintah selaku pemegang wewenang dalam menentukan kebijakan terkait dengan perekonomian juga untuk melihat apakah kebijakan moneter yang telah dibuat oleh pemerintah sudah efektif terhadap pertumbuhan ekonomi dan tentunya berpengaruh untuk meningkatkan Produk Domestik Bruto di Indonesia.